

Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, dan Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak

Hanifa Nur Diana¹

Universitas Muhammadiyah Gresik

Umaimah²

Universitas Muhammadiyah Gresik

Alamat: Jl. Sumatra 101, Gresik, Indonesia

Korespondensi penulis: hanifanurdiana7@gmail.com

Abstract. *Tax avoidance is an act of tax planning by manipulating financial transactions and taking advantage of the weaknesses of tax regulations that aim to reduce the amount of tax to be paid. This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, and thin capitalization on tax avoidance. The sample for this research is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) totaling 18 companies during the 2018-2022 period. The data is taken from the company's financial statements using a purposive sampling method. The classical assumption test used consists of the Data Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, and Autocorrelation Test. While the type of hypothesis testing used is the T test (partial) and F test (simultaneous) with multiple linear regression. The results showed that profitability had a negative effect on tax avoidance, while leverage and thin capitalization had no effect on tax avoidance. This research has limitations in that the research sample is still small because during the research period there were many companies that experienced losses and therefore did not meet the criteria. This results of this research can be used by companies in making decisions regarding taxation.*

Keywords: *Profitability, Leverage, Thin Capitalization, Tax Planning, and Tax Avoidance.*

Abstrak. Penghindaran pajak merupakan suatu tindakan perencanaan pajak dengan cara memanipulasi transaksi keuangan dan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas, leverage, dan thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 18 perusahaan selama periode tahun 2018-2022. Data diambil dari laporan keuangan perusahaan menggunakan *purposive sampling method*. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari Uji Normalitas Data, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Sedangkan jenis pengujian hipotesis yang digunakan adalah Uji T (parsial) dan Uji F (simultan) dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan *leverage* dan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sampel penelitian yang masih sedikit dikarenakan selama periode penelitian terdapat banyak perusahaan yang mengalami kerugian sehingga tidak

memenuhi kriteria. Hasil penelitian ini dapat digunakan perusahaan dalam mengambil keputusan terkait perpajakan.

Kata kunci: *Profitabilitas, Leverage, Thin Capitalization*, Perencanaan Pajak, dan Penghindaran Pajak.

LATAR BELAKANG

Pajak merupakan iuran wajib yang harus dibayar wajib pajak kepada pemerintah yang bersifat memaksa dan tidak mendapatkan imbal balik secara langsung. Sudah tidak asing lagi jika pajak merupakan penerimaan terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut Direktorat Jendral Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI dalam Laporan Realisasi APBN Per 31 Desember 2022, penerimaan negara yang bersumber dari pajak sebesar 1.849,09 triliun dari total penerimaan negara sebesar 2.377,50 triliun (Kementerian Keuangan RI, 2022). Hal ini berarti pajak memiliki presentase paling besar dari penerimaan negara, yakni sebesar 77,7%. Data tersebut menunjukkan peran serta penerimaan pajak menjadi bagian terpenting dalam mengatur perekonomian di Indonesia.

Suatu badan atau perusahaan berkewajiban untuk membayar sejumlah pajak terutang kepada kas negara. Pajak terutang tersebut didasarkan pada laba perusahaan dengan tarif yang telah ditetapkan. Akan tetapi tidak semua sektor perusahaan tersebut patuh dalam membayar pajak terutang. Kementerian Keuangan melaporkan jumlah wajib pajak badan yang mengalami kerugian usaha dan tidak dapat membayar pajak mengalami peningkatan tiap tahunnya, padahal perusahaan tersebut masih tetap beroperasi dan bahkan masih mengembangkan bisnisnya (idxchannel.com, 2021). Hal tersebut menunjukkan beberapa sektor perusahaan di Indonesia melakukan penghindaran pajak.

Penurunan tingkat penerimaan pajak tersebut disebabkan oleh Wajib Pajak Badan yang meminimumkan beban pajaknya. Pada perusahaan publik, para pemegang saham selalu menginginkan agar manajer mengambil keputusan bisnis yang sejalan dengan kepentingan mereka, termasuk keputusan terkait pajak, para pemegang saham menghendaki agar keputusan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan setelah pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Faradiza, 2019). Akan tetapi pihak pemerintah menganggap pajak sebagai pendapatan negara terbesar yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan dan meningkatkan perekonomian

negara (Rusdiani & Umaimah, 2023). Sehingga keputusan terkait perpajakan antar perusahaan dengan pemerintah tersebut berbeda.

Perencanaan pajak adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki (Faradiza, 2019). Salah satu bentuk dari perencanaan pajak yang digunakan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak adalah salah satu bagian dari manajemen pajak yang mana merupakan usaha dalam mengurangi beban pajak dengan cara yang dapat dikatakan legal karena tidak melawan regulasi yang ada (Purbowati, 2021). Dalam melakukan penghindaran pajak terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain yaitu *profitabilitas*, *leverage*, dan *thin capitalization*.

Profitabilitas merupakan salah satu cara menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Jika *profitabilitas* tinggi, maka perusahaan akan memanfaatkan peluang untuk melakukan perencanaan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak. Perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan penghindaran pajak daripada perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan keuntungan yang besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengembangkan strategi penghindaran pajak yang efektif.

Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memerikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah (Sartono, 2010:257). Penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat membantu meningkatkan penghematan pajak. Hal ini dikarenakan beban bunga dapat dijadikan pengurang dari pendapatan kena pajak, sehingga mengurangi jumlah pajak terutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih cenderung melakukan penghindaran pajak daripada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Hal ini karena di sisi lain penggunaan utang juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Thin capitalization merujuk pada keputusan investasi oleh perusahaan dalam mendanai operasi bisnis dengan mengutamakan pendanaan utang dibandingkan menggunakan modal ekuitas dalam struktur modalnya (Andawiyah et al., 2019). Hal tersebut dapat memberikan keuntungan fiskal bagi perusahaan, karena bunga yang

dibayarkan atas utang dapat dijadikan pengurang dari penghasilan kena pajak, sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan memperbolehkan adanya beban bunga, baik yang telah dibayar maupun masih dalam bentuk utang, sebagai beban yang dapat dikurangkan saat perhitungan laba fiskal (Kurubah & Waskito, 2021). *Thin capitalization* dapat menjadi strategi yang efektif untuk melakukan penghindaran pajak, terutama bagi perusahaan yang memiliki operasi internasional.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Irawati et al., 2020) menunjukkan bahwa *profitabilitas*, *leverage*, dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Anggraeni & Oktaviani, 2021) menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ainniyya et al., 2021) menunjukkan bahwa *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan variabel *profitabilitas*, *leverage*, dan *thin capitalization* secara bersamaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membuat penelitian dengan judul “Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, dan *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, dan *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak, studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Theory of Reasoned Action (TRA) dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Dalam *Theory of Reasoned Action* (Ajzen & Fishbein, 1980) menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku

tersebut. (Ajzen & Fishbein, 1980) mengemukakan bahwa niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*Attitude Towards Behavior*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*Subjective Norms*).

Theory of Reasoned Action merupakan intensi ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Moeljono, 2020). Sikap merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari perilaku tersebut serta pertimbangan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi pada individu. Norma subyektif mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggapnya penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut. Asumsi *Theory of Reasoned Action* adalah manusia berilaku dengan cara yang sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia, dan secara implisit dan eksplisit juga mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan tersebut, maka dari itu perusahaan yang melakukan penghindaran pajak sudah mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi (Sari, 2019).

2. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu cara memperkecil pajak yang masih pada batas ketetapan undang-undang perpajakan serta bisa dibetulkan khususnya melalui rencana perpajakan (Rahayu, 2010:147). Penghindaran pajak umumnya dilakukan dengan tidak melanggar peraturan perpajakan. Akan tetapi, di sisi lain terdapat perusahaan yang melakukan perencanaan melampaui peraturan perpajakan yang berlaku. Hal tersebut mengakibatkan penerimaan perpajakan di Indonesia semakin menurun. Penghindaran pajak dapat diukur dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Semakin kecil nilai ETR maka semakin besar penghindaran pajak perusahaan dan begitu sebaliknya semakin besar nilai ETR maka semakin kecil penghindaran pajak perusahaan (Harianto, 2020).

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang ada hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). *Profitabilitas* menunjukkan seberapa besar kinerja perusahaan dalam mengefektifkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui

kemampuan menghasilkan laba. Jika semakin tinggi nilai *Return On Asset (ROA)* maka semakin tinggi keuntungan perusahaan dan pengelolaan aset perusahaan juga semakin baik, maka kecenderungan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak semakin rendah. *Profitabilitas* yang besar akan menyebabkan perusahaan agresif terhadap penghindaran pajak karena perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi akan berusaha untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan cara merencanakan pajak perusahaan (Rifai & Atiningsih, 2019).

4. Leverage

Leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memerikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah (Sartono, 2010:257). *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga munculnya biaya bunga yang merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban atau tanggung jawab perusahaan (Aulia & Mahpudin, 2020). Jika biaya bunga suatu perusahaan meningkat, maka laba sebelum pajak akan berkurang, sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap beban pajak perusahaan yang semakin rendah. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya.

5. Thin Capitalization

Thin capitalization adalah pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan proporsi utang yang jauh lebih besar daripada modal saham (Wisanggeni, 2019:178). Jika semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi juga beban bunga yang dibayarkan, sehingga akan mengurangi laba sebelum pajak dan beban pajak yang dibayarkan akan rendah. Penghasilan kena pajak dapat menjadi semakin kecil karena dalam peraturan perpajakan, bunga utang merupakan pengurang penghasilan (*deductible expense*), oleh karena itu perusahaan dapat memanfaatkan insentif berupa pengurangan besarnya pajak akibat adanya beban bunga (Utami & Irawan, 2022).

PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2020) menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal tersebut dapat

mengindikasikan bahwa rata-rata wajib pajak di sektor manufaktur pada penelitian tersebut sudah cukup patuh sehingga walaupun profit bertambah tidak membuat mereka melakukan aktivitas penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Nani, 2021) yang menunjukkan bahwa secara parsial *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Oktaviani, 2021) menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan *Theory of Reasoned Action*, sikap perusahaan terhadap penghindaran pajak menjadi peran penting dalam keputusan untuk terlibat atau tidak dalam praktik ini. Jika mereka melihat penghindaran pajak sebagai tindakan yang sah dan dapat meningkatkan *profitabilitas*, dimana dengan tidak membayar pajak kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi, maka kemungkinan mereka akan melibatkan diri dalam strategi penghindaran pajak. Dari sisi norma subyektif, jika perusahaan merasakan tekanan sosial atau norma positif terkait dengan penghindaran pajak dimana praktik ini dianggap umum atau diterima di industri tertentu, hal ini juga dapat mempengaruhi niat dan sikap terhadap penghindaran pajak.

H₁ : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2020) menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal tersebut mengindikasikan bahwasanya wajib pajak sudah cukup patuh dan lebih berhati-hati dalam menggunakan dana pihak ketiga, sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak akan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam membayar pajak yang artinya tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainniyya et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dimana bertambahnya tingkat *leverage* akan menimbulkan peningkatan dari ETR yang mengartikan adanya penurunan tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Berdasarkan *Theory of Reasoned Action*, sikap perusahaan terhadap penggunaan *leverage* sebagai instrumen untuk penghindaran pajak dapat menjadi peran penting dalam

keputusan mereka. Jika *leverage* dipandang sebagai alat yang efektif untuk mengurangi kewajiban pajak, dimana beban bunga yang timbul akibat pendanaan utang menjadi faktor pengurang pajak, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan *leverage* dalam upaya penghindaran pajak. Dilihat dari aspek norma subyektif, jika suatu perusahaan memiliki norma yang mendorong penggunaan *leverage* untuk tujuan penghindaran pajak, maka perusahaan tersebut mungkin merasa lebih cenderung untuk mengikuti norma tersebut.

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

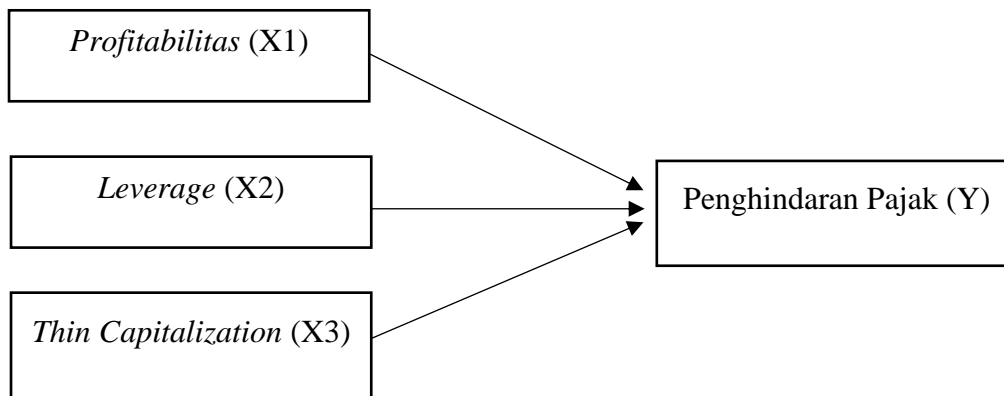
3. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Irawan, 2022) menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, semakin tinggi *thin capitalization* yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan dalam menggunakan utang pada pembiayaannya sehingga semakin besar pula kemungkinan penghindaran pajak yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jumailah, 2020) bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Oktaviani, 2021) menunjukkan hasil bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan *Theory of Reasoned Action*, sikap perusahaan terhadap *thin capitalization*, yaitu bagaimana mereka melihat penggunaan struktur modal yang kecil dapat memerankan peran penting. Jika *thin capitalization* dipandang sebagai cara yang efektif dan sah untuk mengurangi beban pajak, dimana meningkatnya beban bunga akibat utang yang menjadi struktur modal perusahaan, maka sikap positif terhadap praktik ini dapat meningkatkan kemungkinan penerapannya. Jika ada norma atau praktik industri yang mendorong *thin capitalization* sebagai strategi yang umum atau diterima dengan tujuan melakukan penghindaran pajak, maka perusahaan mungkin merasa lebih cenderung untuk mengikuti norma tersebut.

H₃ : *Thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kerangka Konseptual Perumusan Hipotesis



Gambar 1 Kerangka Konseptual Perumusan Hipotesis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini berfungsi untuk menguji pengaruh keterkaitan antar variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penyampelan yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yakni dengan teknik *purposive sampling method* dengan kriteria tertentu yaitu: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar dan konsisten mempublikasikan laporan keuangan periode 2018-2022, (3) Tidak mengalami kerugian, (4) Mempunyai data yang lengkap terkait dengan variabel yang diteliti. Sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan pertambangan selama lima tahun, sehingga total pengamatan sejumlah 90 data.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan jenis data dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data yang diambil dari laporan keuangan hanya beberapa pos atau akun yang nantinya digunakan sebagai objek pengukuran variabel yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *profitabilitas* (X_1), *leverage* (X_2), dan *thin capitalization* (X_3), sedangkan variabel dependen adalah penghindaran pajak (Y).

1. *Profitabilitas*

Variabel ini diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2011:25). ROA bisa diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Variabel ini dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER memperlihatkan proporsi relatif diantara utang dan ekuitas yang dipakai membiayai aktivasnya (Kasmir, 2014:155). DER bisa diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}}$$

3. *Thin Capitalization*

Thin Capitalization adalah pembentukan struktur modal perusahaan dengan kombinasi utang yang banyak dan modal yang kecil (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Variabel ini diukur menggunakan *MAD ratio* sebagaimana digunakan oleh (Richardson et al., 2013). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SHDA = (\text{Average Total Assets} - \text{nonIBL}) \times 80\%$$

$$MAD \text{ ratio} = \frac{\text{Average debt}}{SHDA}$$

4. *Penghindaran Pajak*

Penghindaran pajak adalah suatu usaha meminimalisir beban pajak tanpa melanggar undang-undang (Mardiasmo, 2016:11). Perusahaan dengan nilai ETR <25% maka semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, sebaliknya

perusahaan dengan nilai ETR >25% maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Secara sistematis menurut (Hanlon & Heitzman, 2010) menyatakan salah satu cara perhitungan *tax avoidance* yang sering digunakan adalah *Effective Tax Rate* (ETR) dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan perhitungan statistik menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *Statistic* versi 22. Sebelum data diuji hipotesisnya, data dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan data yang BLUE (*Best Linier Unbiase Estimation*). Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* yang dibantu dengan menggunakan SPSS. Data dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05 (Ghozali, 2016:158).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:103).

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Jika *scatterplot* yang dihasilkan menunjukkan titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y atau tidak mengumpul, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016:134).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (Ghozali, 2016:107).

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t dan uji f. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel, sedangkan uji f digunakan untuk menguji pengaruh secara bersamaan atau simultan semua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		90	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,08882627	
Most Extreme Differences	Absolute	0,101	
	Positive	0,101	
	Negative	-0,053	
Test Statistic		0,101	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,025 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,297 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,285
		Upper Bound	0,308

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,297 sehingga mengindikasikan data yang diuji memiliki distribusi normal yaitu nilai signifikan lebih dari 0,05.

b) Uji Multikolinieritas

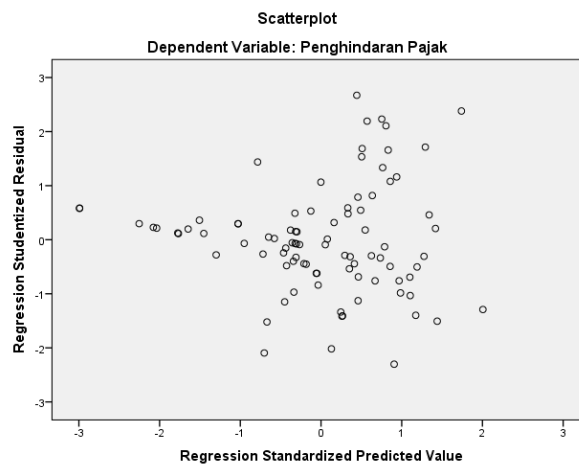
Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized		Standardized	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients	Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,255	0,029			
Profitabilitas	-0,196	0,067	-0,311	0,903	1,107
Leverage	-0,050	0,038	-0,299	0,195	5,128
Thin Capitalization	0,135	0,081	0,372	0,204	4,895

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil tersebut menunjukkan VIF (*Variance Inflation Factor*) semua variabel berada dikisaran 1 hingga 10 yaitu variabel *profitabilitas* sebesar 1,107, variabel *leverage* sebesar 5,128, dan variabel *thin capitalization* sebesar 4,895. Selain itu nilai *tolerance* setiap variabel lebih dari 0,1 yaitu variabel *profitabilitas* sebesar 0,903, variabel *leverage* sebesar 0,195, dan variabel *thin capitalization* sebesar 0,204. Berdasarkan hasil tersebut data yang diuji dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah

Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar tersebut menunjukkan titik-titik menyebar atau tidak mengumpul di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka data tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,339 ^a	0,115	0,084	0,09036	1,834

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa nilai d sebesar 1,834. Nilai d lebih besar dari d_u yaitu sebesar $1,834 > 1,7264$. Maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0,255	0,029			8,757	0,000
Profitabilitas	-0,196	0,067	-0,311		-2,911	0,005
Leverage	-0,050	0,038	-0,299		-1,302	0,196
Thin Capitalization	0,135	0,081	0,372		1,659	0,101

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh model persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

$$Y = 0,255 - 0,196X_1 - 0,050X_2 + 0,135X_3 + e_i$$

3. Uji Hipotesis

a) Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 5 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized		Standardized	Beta		
	Coefficients		Coefficients			
B	Std. Error					
1 (Constant)	0,255	0,029		8,757	0,000	
Profitabilitas	-0,196	0,067	-0,311	-2,911	0,005	
Leverage	-0,050	0,038	-0,299	-1,302	0,196	
Thin Capitalization	0,135	0,081	0,372	1,659	0,101	

Sumber: Data sekunder diolah

Profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -2,911 lebih kecil dari t tabel sebesar -1,98793 dengan nilai koefisien -0,196. Maka dapat disimpulkan *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Leverage memiliki nilai signifikan sebesar 0,196 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -1,302 lebih besar dari t tabel sebesar -1,98793 dengan nilai koefisien -0,050. Maka dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Thin capitalization memiliki nilai signifikan sebesar 0,101 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,659 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98793 dengan nilai koefisien 0,135. Maka dapat disimpulkan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,091	3	0,030	3,717	0,014 ^b
Residual	0,702	86	0,008		
Total	0,793	89			

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai signifikan sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 dan f hitung sebesar 3,717 lebih besar dari f tabel sebesar 2,71. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersamaan variabel independen yang terdiri dari *profitabilitas*, *leverage*, dan *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pembahasan

1. Pengaruh *profitabilitas* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi mampu membiayai semua beban yang menjadi tanggungan perusahaan, termasuk beban pajak. Tingkat kesadaran wajib pajak badan dalam membayar pajak telah meningkat, dengan laba yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu membayar semua beban-beban perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi tidak akan melakukan penghindaran pajak. *Theory of Reasoned Action* mendukung hasil penelitian ini, dimana perusahaan melakukan tindakan berdasarkan sikap yang nantinya menimbulkan konsekuensi yang akan terjadi apabila perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan tidak melakukan tindakan penghindaran pajak, maka akan berdampak baik bagi perusahaan karena akan memunculkan citra perusahaan yang baik terhadap *stakeholder* (pemangku kepentingan), masyarakat, maupun aparat perpajakan. Dilihat dari norma subjektif, perusahaan tersebut telah menekankan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku, perusahaan tersebut cenderung untuk mematuhi kewajiban pajak mereka tanpa mencari cara untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Sari, 2019) yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan melakukan perencanaan pajak yang optimal, sehingga mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya maka kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan mengalami penurunan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Nasichah & Umaimah, 2023) yang menunjukkan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dengan *profitabilitas* yang tinggi perusahaan akan berusaha menahan diri untuk melakukan penghindaran pajak dan berupaya membayar pajak tepat waktu.

2. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendanaan aktiva yang berasal dari utang akan mengakibatkan perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang dibayarkan semakin besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Menurut (Moeljono, 2020) pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel menggunakan manajemen utang (*leverage*) sebagai intensif pajak. Sehingga apabila semakin tinggi nilai utang maka perusahaan dapat melakukan penghematan pajak yang maksimal. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action*, perusahaan telah bertindak baik dengan menunjukkan sikap tidak melakukan tindakan penghindaran pajak. Dengan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan dalam jumlah yang besar, maka beban bunga yang dibayar akan semakin besar dan menimbulkan risiko yang tinggi bagi perusahaan. Sehingga perusahaan bertindak berhati-hati dan tidak mengambil risiko lain dengan melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan telah mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi dari tindakan penghindaran pajak tersebut. Perusahaan tersebut telah memiliki norma yang kuat terkait kontribusi kepada masyarakat melalui pajak, sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Irawati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wajib pajak sudah cukup patuh dan lebih berhati-hati dalam menggunakan dana pihak ketiga, sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak akan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam membayar pajak yang pastinya tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anindyka et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan

perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak tetapi benar-benar untuk membiayai operasional perusahaan.

3. Pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut secara parsial *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan benar-benar hanya menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, tidak memanfaatkan beban bunga atas utang sebagai faktor pengurang laba yang nantinya sebagai dasar pengenaan pajak. Perusahaan telah berusaha berhati-hati dalam menggunakan dana pihak ketiga, sehingga kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak rendah. Keputusan perusahaan untuk tidak melakukan tindakan penghindaran pajak telah sesuai dengan *Theory of Reasoned Action*, dimana perusahaan telah bersikap baik dalam melakukan tindakan yang akan membahayakan perusahaan. Perusahaan mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi ketika melakukan penghindaran pajak. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan utama perusahaan akan menimbulkan risiko yang tinggi bagi perusahaan, maka perusahaan tidak akan mengambil risiko lain seperti melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan tersebut menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap keberlanjutan perusahaan dan lingkungannya, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menggunakan *thin capitalization* agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan melalui praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Nirmalasari & Susilowati, 2021) bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan melakukan pendanaan melalui utang bukan untuk meminimalisir pajak terutang, namun digunakan untuk keperluan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah & Sovita, 2023) juga menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Thin capitalization* bukan merupakan salah satu faktor utama penghindaran pajak karena perusahaan mampu mengatasi penghasilan kena pajak tanpa harus melalui pembebanan bunga pinjaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, dan *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, variabel *leverage* dan *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dan secara simultan variabel *profitabilitas*, *leverage*, dan *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan perpajakan. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, peneliti bisa menggunakan proksi lain dalam pengukuran variabel yang digunakan, menggunakan sektor perusahaan lain sebagai objek penelitian, dan menambahkan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi tindakan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

DAFTAR REFERENSI

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525–535.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). Theory of reasoned action-Theory of planned behavior. *University of South Florida*, 2007, 67–98.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh thin capitalization terhadap penghindaran pajak perusahaan index saham syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), 49–68.
- Angraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak thin capitalization, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2).
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015). *EProceedings of Management*, 5(1).
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Akuntabel*, 17(2), 289–300.
- Faradiza, S. A. (2019). Dampak strategi bisnis terhadap penghindaran pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), 107–116.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hariato, R. (2020). Pengaruh strategi bisnis, kepemilikan institusional dan kebijakan utang terhadap penghindaran pajak (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). *Liability*, 2(1), 49–69.
- idxchannel.com. (2021, June 28). *Menkeu Ungkap Banyak Perusahaan Melapor Rugi Demi Hindari Bayar Pajak*. Idxchannel.Com. <https://www.idxchannel.com/economics/menkeu-ungkap-banyak-perusahaan-melapor-rugi-demi-hindari-bayar-pajak>. (Diakses pada 28 April 2023 jam 08:25 WIB).

- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 190–199.
- Jumailah, V. (2020). Pengaruh thin capitalization dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Management and Accounting Expose*, 3(1), 13–21.
- Kasmir, K. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Kementerian Keuangan RI. (2022). *APBN Kita*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>. (Diakses pada 22 April 2023 jam 09:03 WIB).
- Kurubah, N., & Waskito, S. (2021). Pengaruh Financial Distress, Corporate Social Responsibility, Thin Capitalization, dan Perusahaan Multinasional Terhadap Tax Avoidance. *SENAKOTA: Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 152–166.
- Mardiasmo, D. (2016). Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016. *Yogyakarta: Andi*.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121.
- Nasichah, F., & Umaimah, U. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Journal Of Culture Accounting And Auditing*, 2(2), 113–129. doi:10.30587/jcaa.v2i2.6827
- Nirmalasari, S., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh good corporate governance dan thin capitalization terhadap tax avoidance. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 1(1), 1–12.
- Purbowati, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 59–73.
- Rahayu, S. K. (2010). Perpajakan Indonesia: konsep dan aspek formal. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 123.
- Rahmah, N. I. R., & Sovita, I. S. (2023). Pengaruh Thin Capitalization, Return On Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(3), 141–157.
- Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136–150.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142.
- Rusdiani, W., & Umaimah, U. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. *Journal Of Culture Accounting And Auditing*, 2(2), 54–68. doi:10.30587/jcaa.v2i2.6826
- Sari, L. I. (2019). Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Current Ratio Dan Financial Lease Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *JSAM (Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen)*, 1(1), 301–336.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen keuangan "Teori dan Aplikasi" Edisi keempat Yogyakarta: BPFE*.
- Sudana, I. M. (2011). Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik. *Jakarta: Erlangga*, 20.
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh thin capitalization dan transfer pricing aggressiveness terhadap penghindaran pajak dengan financial constraints sebagai variabel moderasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399.
- Wisanggeni, I. (2019). Pajak Internasional Tinjauan praktis. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.

